







Seperti halnya pondok pesantren seni *As-Salim* yang berlokasi di kabupaten Sidoarjo, keberadaan pondok pesantren ini juga memiliki peran aktif dalam melakukan dakwah Islam.

Pondok pesantren seni *As-Salim* dikenal sebagai pondok “seni”, dikarenakan para santri disana memiliki kemampuan dan keterampilan yang bermacam-macam. Mulai dari seni lukis dan seni musik. Itu semua tidak luput dari intervensi dakwah pimpinan pondok (KH. Miftachul Munir) yang turut membina dan mendidik santri guna menjadi manusia yang kreatif sekaligus bertakwa kepada Allah SWT.

Dari seni lukis, para santri yang memiliki potensi berkarya melalui lukisan diarahkan untuk mempelajari seni lukis yang berkaitan dengan nilai islami. Seperti halnya seni kaligrafi, ornament islami, dan lain sebagainya. Sedangkan yang memiliki potensi bermusik diarahkan kepada aliran musik yang berbau religi, seperti musik banjari, nasyid, dan lain sebagainya.

Santri pondok pesantren seni *As-Salim* bukan hanya yang bermukim di dalam pondok saja, melainkan banyak pula santri yang bermukim di rumah. Santri yang bermukim di rumah biasanya mengikuti kegiatan pengajian dan istighosah di hari-hari tertentu. Seperti hari Ahad dimana acara istighosah rutinan dan sholat dhuha berjamaah. Dan hari Rabu malam Kamis dimana ada kajian kitab yang dipimpin langsung oleh KH. Miftachul Munir.

Tidak hanya itu, santri pondok pesantren seni *As-Salim* juga termasuk para remaja dan anak-anak yang tinggal di area pesantren. Mereka adalah para anak yatim piatu yang turut di asuh oleh KH. Miftachul Munir. Jumlah santri pondok

*As-Salim* yang bermukim di luar (rumah masing-masing) lebih banyak dibandingkan dengan yang bermukim di dalam pondok.

*As-Salim* bukan hanya pondok pesantren saja, melainkan sebuah yayasan yang memiliki berbagai lembaga di dalamnya. Seperti TPA (Tempat Penitipan Anak) *As-Salim*, PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) *As-Salim*, dan TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) *As-Salim*.

Jadi, santri KH. Miftachul Munir tidak hanya para santri yang bermukim di dalam pondok saja, melainkan meliputi para remaja dan anak-anak yatim piatu di area pondok serta para murid PAUD *As-Salim* yang di didik keislamannya sejak dini.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis pada keunikan dari beberapa faktor yang telah disebut diatas, yakni pesantrennya, santrinya dan juga gaya berdakwah Kyainya. KH. Mifachul Munir menamai pondok pesantrennya dengan embel-embel “seni”. Hal ini dikarenakan keahlian dan hobi beliau dalam bidang seni, baik seni musik maupun seni lukis. Para santri yang dibina oleh KH. Miftachul Munir mayoritas adalah anak yatim dan yatim piatu. Anak yatim maupun yatim piatu biasanya identik dengan kata “nakal”. Hal itu terjadi mungkin disebabkan karena hilangnya kasih sayang dan didikan dari orang tua. Dari kenakalan tersebut, KH. Miftachul Munir mencoba menggali potensi mereka di bidang seni, baik seni musik maupun seni lukis yang bernuansa Islami.

Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul ”*Media Dakwah KH. Miftachul Munir di Pondok Pesantren Seni As-Salim Kemiri Sidoarjo dalam Pembinaan Akhlak Santri*”.











